

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi aspek yang harus dijunjung tinggi oleh Negara maupun masyarakat itu sendiri. Jika dibandingkan dengan Negara lain, pendidikan di Indonesia nampaknya masih kalah bersaing. Hal ini dibuktikan oleh hasil asesmen PISA (*The Programme for International Student Assessment*) dalam Pratiwi (2019, hlm. 51) yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 64 dari 69 Negara partisipan PISA, sejak bergabung menjadi partisipan PISA pada tahun 2000 capaian indeks Indonesia secara konstan selalu berada pada level bawah dalam indeks PISA. Subjek asesmen PISA terdiri atas tes literasi dasar dalam bidang membaca, matematika dan sains. Jika hasil tesnya baik dan Negara tersebut mampu berada di level atas dalam indeks capaian maka dianggap sebagai Negara yang memiliki standar pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar global, jika sebaliknya maka Negara tersebut diuntut untuk membenahi sistem pendidikan nasionalnya.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya menurut Suryabrata dalam Tjalla (2010, hlm.4) “adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang terdiri dari faktor sosial dan nonsosial”. Faktor sosial dalam hal ini adalah manusia, baik manusia itu hadir maupun tidak langsung hadir, kehadiran orang atau orang-orang dalam waktu seseorang sedang belajar akan mengganggu individu dalam belajar sedangkan faktor nonsosial dalam belajar misalnya; keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, peralatan yang digunakan untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya yang bisa kita sebut sebagai alat-alat pelajaran. Dari faktor yang telah dijelaskan di atas, selain faktor manusia yang perlu di perhatikan sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang seharusnya juga mendapat perhatian yang sama oleh setiap pengelola pendidikan. Dijelaskan Sanjaya (2014, hlm. 55) bahwa sarana pendidikan adalah

segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, seperti; gedung, kelas, meja, kursi, alat-alat/ media pembelajaran dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti; jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Misalnya saja sekolah yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer, maka siswa di sekolah tersebut secara langsung dapat belajar komputer sedangkan sekolah yang tidak memiliki fasilitas tersebut belum tentu mengetahui bagaimana cara menggunakan komputer kecuali mereka mengambil kursus di luar sekolah.

Membahas mengenai sarana pendidikan, media pembelajaran dijelaskan Musfiquon (2012, hlm. 28) “merupakan sebagai alat fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien”. Mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar itu sendiri menurut Sanjaya (2014, hlm. 164) “adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman”. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas pada situasi yang sebenarnya, seperti pengalaman langsung untuk mempelajari obyek atau bahan yang dipelajari. Contohnya pengalaman langsung melihat dan mempelajari Candi Borobudur.

Namun, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung, hal tersebut dikarenakan berbagai macam faktor keterbatasan dari pihak sekolah itu sendiri. Tetapi bukan berarti bahan pelajaran tersebut di tiadakan atau tidak di pelajari hanya karena hambatan yang dimiliki oleh sekolah, penggunaan media gambar pada saat pembelajaran seperti ini sangat dibutuhkan untuk memberikan pengalaman siswa secara tidak langsung sebagai solusi dari hambatan yang ada. Media gambar merupakan media paling sederhana yang dapat disajikan oleh guru untuk mengatasi ruang dan waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dijelaskan Embun (2015, hlm. 86) “bahwa gambar merupakan media visual yang penting dan mudah di dapatkan. Dikatakan penting

sebab ia dapat mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak dan mengatasi pengamatan manusia”. Sedangkan menurut Kusnandi, dkk (2013, hlm. 41) “media gambar merupakan media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera pengelihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi”. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran sangat penting karena dapat menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara lisan dan dapat menjelaskan hal-hal yang abstrak menjadi lebih kongkrit.

Adapun beberapa keuntungan yang didapat dari media gambar dalam pembelajaran menurut Daryanto (2011, hlm. 110), yaitu: 1) Mudah dimanfaatkan didalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa, 2) Harganya relatif lebih murah daripada jenis media lainnya. Cara memperolehnya mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya, yaitu dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar, dan bahan grafis lainnya, 3) Gambar fotografi dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu. Mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksakta, 4) Gambar fotografi dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak mejadi lebih realistik. Gambar fotografi dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambang kata-kata beralih pada tahap lebih konkret yaitu lambang visual. Beberapa keuntungan yang dimiliki media gambar tersebut tentunya dapat dijadikan pilihan bagi guru untuk menjadikan media gambar sebagai salah satu media yang paling mudah dan sederhana yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Pemanfaatan media gambar ini sudah pernah di teliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu diantaranya oleh Palupi (2015) Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh media gambar terhadap hasil belajar siswa pada materi tokoh-tokoh sejarah, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS materi tokoh-tokoh sejarah ditunjukkan dari hasil uji beda (uji t) diketahui bahwa harga t_{hitung} lebih besar dari pada harga t_{tabel} yaitu $7,92 > 2,060$. Dengan adanya penggunaan media gambar ini

siswa mendapatkan metode pengajaran yang baru, sehingga siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu dengan penggunaan media gambar ini juga dapat menarik perhatian siswa dalam memahami materi, sehingga memudahkan siswa dalam menjawab soal yang berkaitan dengan tokoh-tokoh sejarah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti, hasil belajar siswa sebelum PTK yaitu 72.1. Setelah PTK pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa adalah 81.8 dan pada pertemuan 2 sebesar 82.7. Pada siklus II pertemuan 3 hasil belajar siswa 85.2 dan pada pertemuan 4 sebesar 86.9. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V-D SD Negeri 010 Ratu Sima Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sidiq (2019) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian meta analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar sangat efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar meningkatkan keaktifan dan semangat untuk belajar IPS. Terbukti dari nilai rata-rata yang terdapat pada siklus I yaitu 60,00%, nilai tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara individu maupun secara klasikal, sehingga peneliti harus mengadakan siklus II. Dalam siklus II mengalami peningkatan sebesar 85,00 % sehingga sudah mencapai ketuntasan secara individu yaitu 80,00% dan ketuntasan secara klasial 80,0%. Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan secara baik.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Suparman, dkk (2020) pada siswa kelas V tahun ajaran 2018/2019 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media gambar terhadap hasil belajar IPA, hasilnya menunjukkan bahwa setelah dilakukan *treatment* pembelajaran dengan menggunakan media gambar hasil analisis *posttest* kelas eksperimen yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar IPA meningkat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2011) pada siswa kelas VI hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor perolehan hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan media gambar dan siswa yang belajar tanpa

menggunakan media gambar. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat menarik perhatian dan membuat siswa tetap memperhatikan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohini (2010) pada siswa kelas IV dengan penggunaan media gambar terhadap hasil belajar IPS menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan pembelajaran yaitu usaha guru dalam menggunakan media gambar sehingga siswa lebih tertarik dalam belajar dan lebih memahami materi pembelajaran. Kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas yaitu menunjukkan hasil yang sama bahwa dengan penggunaan media gambar, efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran dikatakan efektif karena dapat menarik perhatian siswa untuk tetap memperhatikan pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas peneliti sangat tertarik untuk menganalisis penggunaan media gambar dalam pembelajaran di sekolah dasar, karena tujuan utama dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar itu adalah menghasilkan pemahaman siswa yang baik mengenai materi yang disampaikan oleh guru, tentunya pemahaman tersebut tidak hanya didapat dari penjelasan guru saja melalui metode ceramahnya, pemahaman siswa akan lebih baik jika guru memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penggunaan media gambar dalam pembelajaran di sekolah dasar?

2. Bagaimana strategi penggunaan media gambar dalam pembelajaran di sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan penggunaan media gambar dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan konsep penggunaan media gambar dalam pembelajaran di sekolah dasar.
- b. Untuk mendeskripsikan strategi penggunaan media gambar dalam pembelajaran di sekolah dasar.
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan penggunaan media gambar dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi kebijakan, teoritis maupun secara praktis bagi para pembacanya.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar.

b. Manfaat dari segi kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia mengenai penggunaan media pembelajaran khususnya media gambar dalam permendiknas no. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana.

c. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar dengan menggunakan media gambar sebagai alat bantu dalam memahami suatu materi pembelajaran.

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar dalam kegiatan belajar mengajarnya.

3) Bagi sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan hasil belajar siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

4) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya terkait dengan penelitian analisis penggunaan media gambar dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya.

D. Definisi Variabel

“Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2015 hlm. 60) sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 161) “variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Adapun variabel menurut Kerlinger (dalam Purbiningtyas, 2013 hlm. 23) “variabel adalah konstruk (*construck*) atau sifat yang akan dipelajari”. Dari beberapa definisi di atas mengenai variabel dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan segala sesuatu yang dapat dipelajari dan dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Analisis penggunaan media gambar dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar maka variabel dari penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel Independen (x) dan variabel dependen (y).

Variabel independen (x) menurut Sugiyono (2015, hlm. 61) “sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab, perubahan atau timbulnya variabel

dependen (terikat)”. Hal yang sama juga dijelaskan Zulfikar (2016, hlm. 151) “bahwa variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen”. Sedangkan Widiyanto (2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa “variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain”. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi, dalam penelitian ini variabel independen (x) yang diteliti adalah Media Gambar.

Variabel dependen (y) menurut Sugiyono (2015, hlm. 61) “sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Sedangkan definisi variabel dependen menurut Zulfikar (2016, hlm. 151) “adalah variabel yang dipengaruhi atau dikenal juga sebagai variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen”. Selain itu widiyanto (2013, hlm. 7) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa variabel dependen merupakan “variabel yang dipengaruhi, dalam penelitian ini variabel dependen (y) yang diteliti adalah Hasil Belajar”. Adapun beberapa definisi dari variabel independen (x) dan variabel dependen (y) dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Media Gambar

Pada penelitian ini media gambar merupakan variabel independen (x), yang dimaksud dengan media gambar menurut Daryanto (2010, hlm. 19) “adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar dan tulisan atau simbol visual untuk mengikhtisarkan, menggambarkan, merangkum ide dan atau kejadian”. Sedangkan menurut Rohini (2010, hlm. 75) “media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi kata-kata dan dengan gambar-gambar”. Adapun definisi media gambar menurut Puspani (dalam Lisdayanti 2014, hlm. 5) menjelaskan bahwa “media gambar adalah peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya yang relatif terhadap lingkungannya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana”.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan mengenai media gambar, peneliti menyimpulkan bahwa media gambar merupakan suatu tiruan benda maupun pemandangan dalam bentuk gambar yang digunakan untuk mengkonkritkan informasi yang abstrak. Melalui media gambar siswa dibawa lebih mengenal dengan obyek yang diamatinya, dengan cara seperti itu siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajarinya.

2. Hasil Belajar

Pada penelitian ini hasil belajar merupakan variabel dependen (y), yang dimaksud dengan hasil belajar menurut Sudjana (2010, hlm. 22) “adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 274) “hasil belajar atau biasa disebut nilai akhir merupakan cerminan dari keberhasilan belajar. Proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Hasil belajar juga digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik”.

Adapun hasil belajar menurut Purwanto (2010, hlm. 44) “hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar”. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan perubahan perilaku seperti bertambahnya nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan.

E. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka

1. Media Gambar

a. Definisi Media Gambar

Seiring dengan perubahan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, mengharuskan guru untuk terus memperkaya sumber dan media pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar selain sumber pembelajaran, kehadiran media pembelajaran juga memiliki arti yang cukup penting. Karena dengan adanya media pembelajaran dapat membantu siswa memahami ketidakjelasan materi yang disampaikan secara lisan oleh guru. Di antara media pembelajaran, media gambar merupakan media yang paling umum digunakan. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dibandingkan

dengan tulisan, apalagi jika penggunaan media gambar disajikan dengan persyaratan yang baik, tentunya akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media gambar menurut Kusnandi, dkk (2013, hlm. 41) “merupakan media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi”. Bentuk umum dari media gambar menurut Sadiman, dkk (2011, hlm. 28) terangkum dalam pengertian media grafis. “Media grafis adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa. Media gambar adalah suatu perantara yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana”.

Sedangkan menurut Khalilullah (2011, hlm. 44) “media gambar adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi, jenis media ini adalah foto”. Kata gambar mencakup segala macam lukisan dan ilustrasi yang digunakan dalam penyajian proses pembelajaran. Gambar-gambar yang diperlukan didepan kelas hendaknya cukup besar dan jelas agar mudah dilihat oleh siswa. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan suatu perantara atau pengantar pesan berbasis visual disajikan melalui gambar, simbol, titik, dan garis. Tujuannya untuk memberikan sebuah gambaran yang lebih konkrit dan lebih jelas mengenai sebuah materi, ide, gagasan ataupun peristiwa yang disampaikan oleh guru. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan media gambar akan terasa lebih faktual bagi siswa, berkesan dan tidak mudah dilupakan.

b. Jenis - Jenis Media Gambar

Terdapat berbagai macam jenis media gambar yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu sebagai berikut.

1) Foto

Foto menurut Sadiman, dkk (2011, hlm. 29) merupakan tangkapan visual dari suatu objek, benda atau peristiwa yang disajikan melalui foto. Sedangkan

menurut Embun (2015, hlm. 86) *photo* yakni gambar hasil pemotretan atau fotografi. Adapun definisi foto menurut Sudarma (2014, hlm.2), media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ ide kepada orang lain. Media foto atau biasa di idtilahkan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Dari beberapa definisi foto diatas, dapat disimpulkan bahwa foto merupakan gambar yang dihasilkan dari suatu pemotretan, foto juga merupakan media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ ide.

Contoh foto:



Gambar 1.1 Perkebunan teh.

Sumber: Mufakhir (2014)

2) Poster

Poster menurut Sanjaya (2015, hlm. 215) adalah “media yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi, saran atau ide tertentu, sehingga dapat merangsang keinginan yang melihatnya, untuk melaksanakan isi pesan tersebut”. Selain itu dijelaskan Kustandi (2011, hlm. 50) “bahwa poster merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan singkat, padat dan impresif, karena ukurannya yang relatif besar”. Sedangkan menurut Hasnun dalam Puspitasari (2017, hlm 13) “poster merupakan gambar atau tulisan di atas kertas atau kain yang dipasang di tempat umum berisi pemberitahuan”. Dari beberapa definisi mengenai poster di atas, dapat disimpulkan bahwa poster merupakan suatu media gambar yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada yang melihatnya di atas kertas atau kain yang ukurannya relatif besar.

Contoh poster:



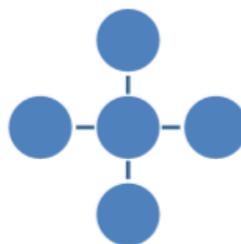
Gambar 1.2 Poster Cuci Tangan.

Sumber: P2PTM Kemenkes RI (2018)

3) Bagan

Bagan menurut Yulianti (2018, hlm. 14) “adalah kombinasi antara media grafis, gambar dan foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan”. Selain itu definisi bagan menurut Daryanto (2010, hlm. 119) “merupakan media yang membantu menyajikan pesan pembelajaran melalui visualisasi dengan tujuan materi yang kompleks dapat disederhanakan sehingga siswa mudah untuk mencerna materi tersebut”. Sedangkan menurut Sukiman (2012, hlm. 131) “bagan atau *chart* adalah media visual yang berfungsi menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual”. Dari beberapa definisi bagan tersebut dapat disimpulkan bahwa bagan merupakan salah satu media gambar yang berfungsi untuk menyederhanakan suatu materi, divisualisasikan melalui bentuk grafis.

Contoh bagan:



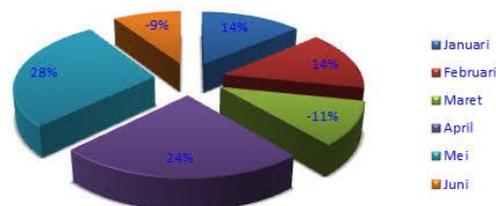
Gambar 1.4 Bagan Sederhana.

Sumber: Anggraini (2017, hlm. 14)

4) Diagram

Diagram menurut Mauludi (2013, hlm. 4) “adalah suatu gambaran-gambaran sederhana untuk memperlihatkan hubungan timbal balik, terutama dengan garis-garis diagram yang baik adalah sangat sederhana yakni hanya bagian-bagian terpenting saja yang diperhatikan”. sedangkan menurut Arsyad (2011, hlm. 91) “diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi”. Adapun definisi diagram menurut Nurbandiyah (2016, hlm. 18) “diagram merupakan gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar”. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa diagram merupakan gambaran sederhana yang menunjukkan suatu hubungan maupun struktur dari obyek tertentu.

Contoh:

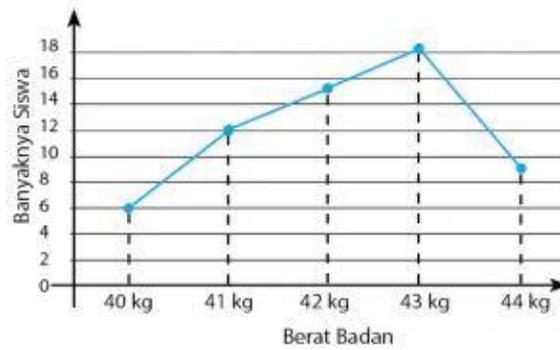


Gambar 1.5 Diagram *Pie*

Sumber: Anggraini (2017, hlm. 15)

5) Grafik

Grafik menurut Mauludi (2013, hlm. 5) “adalah suatu grafis yang menggunakan titik-titik atau garis untuk menyampaikan informasi statistik yang saling berhubungan”. Sedangkan menurut Arsyad (2011, hlm. 91) “grafik seperti tabel, grafik, *chart* (bagan), yang menyajikan gambaran atau kecenderungan data atau antarhubungan seperangkat gambar atau angka-angka”. Adapun definisi grafik menurut Nurbandiyah (2016, hlm. 19) “merupakan pemakaian lambang-lambang visual untuk menjelaskan data statistik”. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa grafik merupakan lambang, simbol, garis, titik-titik yang digunakan untuk menyajikan gambaran dari data statistik.



Gambar 1.6 Grafik Garis.

Sumber: Anggraini (2017, hlm. 15)

6) Peta

Peta menurut ICA (*International Cartographic Association*) dalam Hartanto, dkk (2019, hlm, 2) “peta adalah suatu gambaran atau representasi unsur-unsur ketampakan abstrak yang dipilih dari kenampakan bumi, yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda- benda angkasa”. Adapun peta menurut Miswar (2012, hlm. 2) “merupakan permukaan bumi yang diperkecil, dituangkan dalam selembar kertas atau media lain dalam bentuk dua dimensional”. Sedangkan menurut Sadiman, dkk (2011, hlm. 32) “peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang mempresentasikan keadaan permukaan bumi seperti daratan, sungai, gunung, dll. Peta ataupun denah berisi informasi mengenai suatu daerah tertentu”. Dari defnisi peta di atas dapat disimpulkan bahwa peta merupakan gambaran suatu permukaan bumi yang di perkecil. Seperti pada gambar peta Indonesia dibawah ini.



Gambar 1.7 Peta Indonesia.

Sumber: Anggraini (2017, hlm. 16)

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Setiap media pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing begitupun dengan media gambar, dibawah ini merupakan beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh media gambar, yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan Media Gambar

Kelebihan media gambar menurut Daryanto (2011, hlm. 110), ialah :

- a) Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
- b) Harganya relatif lebih murah daripada jenis media lainnya. Cara memerolehnya mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya, yaitu dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar, dan bahan grafis lainnya.
- c) Gambar fotografi dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu. Mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksakta.
- d) Gambar fotografi dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik. Gambar fotografi dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambing kata-kata beralih pada tahap lebih konkret yaitu lambang visual.

Kelebihan yang dimiliki oleh media gambar menurut Hamdani (2011, hlm. 250) yaitu sebagai berikut:

- a) Sifatnya konkret: gambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu: tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan para siswa tidak selalu bisa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut, gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut.
- c) Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita: sel atau penampang daun yang tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- d) Foto dapat memperjelas suatu masalah: dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.

- e) Foto harganya murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Sedangkan kelebihan yang dimiliki media gambar menurut Indriana (2011, hlm 64), yaitu sebagai berikut:

- a) Sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati, mudah dan murah didapat atau dibuat, dan banyak memberikan penjelasan daripada menggunakan media verbal.
- b) Media gambar atau foto mampu memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya, sehingga peserta didik mampu untuk mengingatnya dengan lebih baik dibandingkan dengan metode verbal.
- c) Media gambar juga bisa memecahkan masalah yang ada dalam media oral/verbal, yaitu dalam hal keterbatasan daya ingat dalam bercerita atau menjelaskan sesuatu.

Dari beberapa kelebihan media gambar yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media gambar yaitu; 1) harganya relatif murah dan mudah didapatkan serta tidak memerlukan peralatan khusus, 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) dapat menjelaskan hal-hal abstrak menjadi lebih konkret, 4) dapat menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan melalui media verbal.

2) Kekurangan Media Gambar

Adapun kekurangan dari media gambar menurut Daryanto (2011, hlm. 110), yaitu :

- a) Beberapa gambar sudah cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya. Jika digunakan untuk tujuan pembelajaran kelompok besar.
- b) Gambar foto ialah berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga. Kecuali bila dilengkapi dengan beberapa gambar untuk objek yang sama dan dilakukan dengan sudut pemotretan yang berlainan.
- c) Gambar foto bagaimanapun indahnya tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup.

Sedangkan menurut Hamdani (2011, hlm. 250) kekurangan media gambar adalah sebagai berikut:

- a) Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indera mata.
- b) Gambar atau foto benda terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Selain itu dijelaskan sadiman (2011, hlm. 29) bahwa media gambar memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a) Gambar hanya menekankan persepsi indera pengelihatan.
- b) Gambar merupakan benda yang terlalu kompleks.
- c) Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

Dari beberapa kelemahan media gambar yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan media gambar yaitu; 1) media gambar tidak cukup besar untuk digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan kelompok besar, 2) gambar yang terlalu kompleks kurang efektif digunakan dalam pembelajaran, 3) gambar tidak mampu mengatasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda, karena hanya mengandalkan indera pengelihatan saja.

d. Kriteria Pemilihan Media Gambar

Adapun beberapa kriteria pemilihan media gambar yang perlu diperhatikan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran menurut Kustandi, dkk (2013, hlm. 41) yaitu sebagai berikut:

- 1) Harus autentik; gambar harus sesuai dalam menyampaikan suatu kenyataan yang sebenarnya.
- 2) Sederhana; jelas dan menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar agar siswa tidak kesulitan dalam memahami gambar.
- 3) Gambar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 4) Gambar harus menunjukan objek dalam keadaan memperlihatkan aktivitas tertentu sesuai dengan tema pembelajaran.
- 5) Gambar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Hamdani (2011, hlm. 251) menjelaskan bahwa terdapat enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar atau foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan, yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Autentik: gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi orang melihat benda sebenarnya.
- 2) Sederhana: komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
- 3) Ukuran relatif: gambar atau foto dapat memperbesar atau memperkecil objek atau benda sebenarnya.
- 4) Gambar atau foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan: gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam, tetapi memperlihatkan suatu aktivitas tertentu.
- 5) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus: sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selain itu menurut Sadiman (2011, hlm. 133) menyebutkan bahwa gambar yang baik pada umumnya memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Keaslian gambar, gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti melihat keadaan benda sesungguhnya.
- 2) Kesederhanaan, sederhana dalam warna menimbulkan kesan tertentu yang mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis.
- 3) Bentuk item, mudah dipahami, dapat digunakan pada gambar dari majalah, surat kabar, dan sebagainya.
- 4) Perbuatan menunjukkan hal yang sedang melakukan suatu perbuatan.
- 5) Fotografi, gambar tidak terlalu terang/ gelap asal dapat menarik dan efektif dalam pengajaran.
- 6) Artistik, gambar disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dari beberapa kriteria pemilihan media gambar yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media gambar yang baik yaitu; 1) harus autentik, realistis atau sesuai dengan keadaan sebenarnya, 2) gambar yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, 3) gambar harus menunjukkan adanya suatu aktivitas tertentu, 4) sederhana; mudah dipahami dan mudah didapat .

e. **Karakteristik Media Gambar**

Setiap media pembelajaran pasti memiliki karakteristik atau ciri khasnya masing-masing, dibawah ini terdapat beberapa karakteristik media gambar menurut Munir (2012, hlm. 261) yaitu sebagai berikut:

- 1) Gambar adalah media dua dimensi, dan dari sudut pandang pembelajaran hal itu menjadi sangat penting, terutama bagi peserta didik usia muda atau untuk materi pembelajaran yang rumit.
- 2) Gambar adalah medium yang “diam”, oleh karena itu dalam hal ini sering dipergunakan istilah gambar tetap atau gambar diam untuk menyatakan bahwa gambar itu tidak bergerak.
- 3) Gambar menekankan gagasan pokok dan impresi bahwa untuk menilai dan memilih gambar yang baik harus menampilkan suatu gagasan tertentu.
- 4) Gambar memberikan kesempatan untuk diamati rincinya seteknik individual.
- 5) Gambar dapat menyajikan berbagai materi pelajaran, segala macam objek dapat dilihat dari yang konkrit sampai kepada gagasan yang abstrak.

Sedangkan karakteristik media gambar menurut Rusman dalam Anas (2010,hlm. 11) yaitu:

- 1) Dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana
- 2) Sifatnya konkrit, lebih realistik menunjukkan pokok masalah
- 3) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
- 4) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan
- 5) Dapat memperjelas suatu masalah
- 6) Murah harganya dan mudah diperoleh

Selain itu karakteristik media gambar menurut Sudjana & Rivai (2010, hlm 72) adalah sebagai berikut:

- 1) Gambar adalah dua dimensi, dari sudut pandang pembelajaran hal tersebut perlu diperhatikan.
- 2) Gambar datar adalah medium yang “diam”atau seringkali disebut sebagai gambar tetap atau gambar diam.
- 3) Gambar datar dapat memberi kesan gerak.
- 4) Gambar datar menekankan gagasan pokok dan impresi.

- 5) Gambar datar memberikan kesempatan untuk diamati rinciannya secara individual.
- 6) Gambar datar dapat melayani berbagai mata pelajar, segala macam objek dapat disajikan dari yang konkret sampai dengan yang abstrak.

Dari beberapa karakteristik yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik media gambar yaitu: 1) gambar merupakan media yang “diam”, 2) harganya relatif murah dan mudah didapat, 3) gambar menyajikan gagasan pokok atau menekankan kepada hal-hal yang inti, 4) gambar dapat digunakan dalam berbagai materi pelajaran, 5) gambar sifatnya konkrit dan realistis, 6) gambar dapat menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan melalui media verbal.

f. Sintak-sintak pembelajaran dengan Menggunakan Media Gambar

Setiap pembelajaran tentunya memiliki sintak-sintak yang digunakan didalamnya, dibawah ini merupakan Sintak-sintak pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran di sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

- 1) Sintak-sintak pembelajaran menggunakan media gambar menurut Daryanto (2011, hlm. 118) yaitu sebagai berikut:
 - a. Guru membuka pelajaran dengan terlebih dahulu membacakan teks-teks atau pesan yang terdapat dalam media foto atau fotografi secara keseluruhan
 - b. Melalui bimbingan guru, siswa memahami maksud dari media gambar foto.
 - c. Guru menerangkan materi pelajaran dengan mengupas satu demi satu materi yang dikemas dalam media dan siswa mengamati foto yang terdapat didalamnya.
 - d. Guru meminta siswa maju ke depan menjelaskan apa yang terdapat dalam media gambar foto tersebut.
 - e. Siswa memahami dan mengingat apa yang terdapat dalam media gambar foto tersebut sesuai dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru.
 - f. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pengajaran yang terdapat dalam media gambar foto tersebut

- g. Guru mengadakan evaluasi sesuai dengan materi yang disampaikan.
- 2) Sintak-sintak pembelajaran menggunakan media gambar dalam Zuprimawan (2016, hlm. 183) yaitu sebagai berikut:
- a. Memperlihatkan kepada siswa gambar pencernaan makanan pada manusia yang sudah ada.
 - b. Memberikan materi bacaan kepada masing-masing kelompok tentang pencernaan makanan pada manusia.
 - c. Siswa menggambar kembali lalu memberikan keterangan tentang gambar pencernaan pada manusia pada LKS.
 - d. Memberikan penguatan tentang gambar pencernaan makanan pada manusia.
- 3) Sintak-sintak pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam Sundari (2013, hlm.5) yaitu sebagai berikut:
- a. Menyiapkan media gambar yang akan digunakan untuk memberikan materi Pengetahuan Sosial kepada para siswa sekolah dasar. Guru harus paham terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan memiliki berbagai macam strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
 - b. Siswa diperkenalkan dengan strategi yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru yaitu media gambar, kemudian siswa mencermati media gambar tersebut dengan cara mereka sendiri namun tetap dalam pengawasan guru.
 - c. Dalam pembelajaran siswa mencoba berbagai macam strategi untuk dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan hasil pengamatannya. Hal ini dapat dilakukan secara individu, dengan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru untuk dinilai.
 - d. Setelah mencapai kesepakatan tentang strategi yang digunakan dalam mengerjakan LKS, siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan dari materi pelajaran tersebut. Pada akhir pembelajaran siswa harus dapat menjelaskan pengetahuan apa yang mereka dapat dari materi pengetahuan sosial berbantuan media gambar, hal tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam memberikan materi pembelajaran mengenai

pengetahuan sosial berbantuan media gambar dan penilaian keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Dari beberapa sintak-sintak pembelajaran yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa sintak-sintak pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran di sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

1. Guru membuka pelajaran dengan memperkenalkan media gambar kepada siswa, dan menjelaskan pesan yang terkandung dalam media gambar tersebut.
2. Kemudian guru menerangkan materi pembelajaran.
3. Setelah itu siswa diajak untuk memecahkan masalah yang terdapat pada media gambar. Misalnya, dalam pembelajaran IPA siswa diminta untuk menggambarkan kembali saluran pencernaan pada manusia sesuai dengan contoh media gambar yang diberikan sebelumnya. Atau misalnya dalam pembelajaran IPS, siswa diminta mengerjakan soal pada LKS berdasarkan hasil pengamatan dari media gambar sebelumnya.
4. Setelah selesai memecahkan masalah, pada akhir pembelajaran siswa harus dapat menjelaskan pengetahuan yang mereka dapat dari pembelajaran dengan berbantuan media gambar tersebut.

g. Langkah-langkah pembelajaran dengan Menggunakan Media Gambar

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat. Dibawah ini merupakan langkah-langkah dari beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan berbantuan media gambar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media gambar dalam Wardhani (2017, hlm. 3) menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dapat mendorong keberhasilan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:
 - a. Orientasi peserta didik pada masalah
 - b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
 - c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
 - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- e. Menganalisis proses pemecahan masalah yang mana menggunakan masalah sebagai sumber belajar, kemudian dibantu dengan media gambar sebagai sarana bantu dalam memahami masalah tersebut yang tindakannya diselesaikan secara berkelompok.
- 2) Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) berbantuan media gambar dalam Aryani, dkk (2013, hlm. 3) menggunakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:
- a. Fase *Contructivism*, yaitu siswa bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya
 - b. Fase *Inquiry* yaitu saat siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
 - c. Fase *Questioning* yaitu siswa bertanya pada guru tentang hal-hal yang belum dipahami.
 - d. Fase *Learning Community* yaitu siswa bergabung untuk membuat sebuah kelompok.
 - e. Fase *Modelling* yaitu siswa memperhatikan media yang dibawa guru agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
 - f. *Reflection* yaitu siswa membuat hubungan antara pelajaran yang didapat dengan kehidupan yang nyata
 - g. Fase *Authentic Assesment* yaitu merupakan penilaian terhadap hasil belajar.
- 3) Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media gambar dalam Sriati (2017, hlm. 3) menggunakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:
- a. *Think* (berpikir); pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban strategi penyelesaian, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada suatu bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.
 - b. *Talk* (berbicara/ berdiskusi); pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok

- c. *Write* (menulis); pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari tahap pertama dan kedua.

Dari beberapa langkah-langkah pembelajaran yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar harus disesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran yang akan digunakan, juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan tujuan belajar yang ingin dicapai.

2. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan sebuah usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk kepada sesuatu yang telah dicapai oleh seseorang setelah belajar dalam selang waktu tertentu. Salah satu keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Arikunto (2010, hlm. 274) “hasil belajar atau biasa disebut nilai akhir merupakan cerminan dari keberhasilan belajar. Proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Hasil belajar juga digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik”.

Sedangkan menurut Sudjana (2014, hlm. 3) “menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari yang tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Adapun hasil belajar menurut Purwanto (2010, hlm. 44) “merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar”. Beberapa definisi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang mengacu pada peningkatan nilai pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dijelaskan oleh Delafini (2014, hlm. 7) “merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan

pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/ atau dapat di observasi”. Sedangkan indikator hasil belajar menurut Muzaffar (2018, hlm. 217) “merupakan turunan dari hasil belajar yang lebih umum atau lebih tinggi hirarkinya bermakna bahwa indikator-indikator merupakan sebagian dari tanda atau bukti pencapaian kompetensi dasar”.

Adapun definisi indikator hasil belajar menurut Haryati dalam Sulistianingsih (2013, hlm. 25) yaitu “merupakan bagian operasional dan terukur dari kompetensi. Dan kompetensi yang terkecil bentuknya adalah kompetensi dasar. Indikator dikembangkan dan diuraikan dari kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO)”. Dari beberapa penjelasan mengenai indikator hasil belajar dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar merupakan penanda pencapaian dari suatu kompetensi dasar yang merupakan tujuan dari materi pembelajaran.

Pada sistem pendidikan nasional terdapat rumusan tujuan pendidikan yang menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom. Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2014 hlm. 30) Secara garis besar terdapat tiga ranah hasil belajar, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan dijelaskan sebagai berikut ini.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif mengacu kepada hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek. Hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek yakni, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama yakni pengetahuan dan pemahaman merupakan kemampuan kognitif tingkat rendah. Keempat aspek terakhir yakni aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif yaitu ranah penilaian yang mengacu pada sikap. Penilaian sikap terdiri dari lima aspek yaitu, penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi (menghubungkan satu nilai dengan nilai lain), internalisasi (keterpaduan semua sistem nilai yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang).

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar dalam ranah psikomotorik berkenaan dengan kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Internal

Faktor- faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa menurut Sabri (2010, hlm. 59) secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan- kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

Sedangkan menurut Slameto dalam Yasa (2014, hlm. 5) menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

a) Faktor biologis

Faktor biologis disini merupakan kondisi atau keadaan jasmani siswa tersebut. Pertama, siswa dalam keadaan fisik yang tidak normal seperti cacat, cacat dalam kandungan atau cacat sejak lahir. Kedua, siswa dalam kondisi fisik normal, meliputi keadaan otak, panca indera, dan anggota tubuh. Kondisi jasmani yang sehat dan segar sangat mempengaruhi pembelajaran dan hasil belajar siswa.

b) Faktor psikologis

Meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang pembelajaran adalah kondisi mental yang sehat dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi intelegensi, kemauan dan bakat.

Keberhasilan belajar menurut Hakim dalam Kristin (2016, hlm. 92) dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Faktor biologis

Faktor biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal serta semua anggota tubuh yang dapat berfungsi dengan baik dan kondisi kesehatan tubuh yang dalam keadaan sehat dan segar.

b) Faktor psikologis

Sementara faktor psikologi berkenaan dengan kondisi mental seseorang yang positif, intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat, dan konsentrasi. Kondisi mental yang stabil ditunjukkan dengan cara menghadapi segala hal secara positif. Intelegensi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar namun merupakan salah satu yang berpengaruh. Kemauan merupakan faktor penentu yang paling penting karena kemauan merupakan kunci seseorang untuk beranjak pergi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Faktor fisiologis; berkenaan dengan semua anggota tubuh yang berfungsi dengan baik seperti panca indera.
- b) Faktor biologis; berkenaan dengan kondisi kesehatan dan kebugaran seseorang yang baik.
- c) Faktor psikologis; berkenaan dengan kondisi kesehatan mental seseorang yang sehat dan stabil. Misalnya kondisi mental yang positif, memiliki intelegensi atau tingkat kecerdasan yang baik, memiliki kemauan, bakat daya ingat dan konsentrasi yang baik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa menurut Sabri (2010, hlm. 59) adalah sebagai berikut.

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembapan udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Sedangkan menurut Slameto dalam Yasa (2014, hlm. 5) Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor keluarga atau lingkungan rumah merupakan faktor utama yang akan mendukung keberhasilan belajar seseorang. Faktor keluarga ini meliputi, suasana keluarga yang tenang dan perhatian orang tua.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. faktor ini meliputi, kurikulum, metode mengajar, hubungan antar guru dan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah dan tata tertib.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar seorang siswa.

Adapun faktor eksternal menurut Hakim dalam Kristin (2016, hlm. 94) adalah sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perkembangan pendidikan seorang siswa. dalam keluarga yang menentukan keberhasilan belajar siswa adalah adanya hubungan harmonis, kondisi yang kondusif, kondisi perekonomian yang stabil, sarana dan prasarana belajar yang memadai, dan perhatian orang tua.

b) Faktor lingkungan sekolah

Adanya tata tertib yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar siswa ada juga yang menghambat. Lingkungan yang menunjang seperti lembaga-lembaga nonformal misalnya kursus, bimbingan belajar, dll.

Sedangkan yang menghambat seperti tempat hiburan yang hanya mengutamakan kesenangan dan hura-hura.

d) Faktor waktu

Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh waktu belajar, contohnya di pagi hari kebanyakan siswa lebih semangat untuk menerima pembelajaran dibanding waktu di siang ataupun di sore hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan keluarga; keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak tentunya dalam sebuah keluarga diperlukan adanya hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, perhatian orangtua, suasana yang kondusif, kondisi ekonomi yang mendukung serta sarana dan prasarana yang memadai agar keberhasilan belajar siswa tercapai dengan baik.
- b) Lingkungan sekolah; sekolah merupakan faktor yang sangat berpengaruh besar dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, faktor ini meliputi, kurikulum, metode mengajar, sarana dan prasarana, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa, tata tertib, mata pelajaran, waktu sekolah, dan letak sekolah.
- c) Lingkungan masyarakat; meskipun faktor keluarga dan sekolah sudah sangat mendukung pembelajaran siswa, faktor lingkungan masyarakat juga sangat penting untuk diperhatikan. faktor lingkungan masyarakat yang menunjang keberhasilan belajar siswa contohnya seperti lembaga-lembaga non formal bimbingan belajar maupun kursus.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memiliki keterampilan, tujuannya agar kegiatan belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keterampilan dalam mengajar yang dimiliki oleh guru sangat berperan penting karena dengan keterampilan tersebut guru dapat menciptakan suasana belajar yang diharapkan. Tentunya dengan keterampilan dasar mengajar yang guru miliki juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena faktor yang paling mempengaruhi

kualitas pembelajaran di kelas adalah seorang guru, maka sangat penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dasar mengajar. Sanjaya (2014, hlm. 33) menjelaskan beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru, sebagai berikut:

1) Keterampilan Dasar Bertanya

Keterampilan bertanya bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Karena melalui ketereampilan ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna. Dapat kita rasakan, pembelajaran akan menjadi sangat membosankan manakala selama berjam-jam guru menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekedar pertanyaan pancingan, atau pertanyaan untuk mengajak siswa berpikir.

2) Keterampilan Dasar Memberikan *Reinforcement* (Penguatan)

Keterampilan Dasar Memberikan *Reinforcement* (Penguatan) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat.

3) Keterampilan Variasi Stimulus

Variasi stimulus adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajaran. Ada tiga jenis variasi stimulus yang dapat dilakukan guru, yaitu: 1) variasi pada waktu bertatap muka atau melaksanakan proses pembelajaran, 2) variasi dalam menggunakan media/ alat bantu pembelajaran, 3) variasi dalam melakukan pola interaksi.

4) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran atau *set induction* adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar

mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, membuka pelajaran itu adalah mempersiapkan mental dan perhatian siswa agar siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

5) Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.

Selain upaya meningkatkan hasil belajar yang telah diuraikan di atas menurut Harahap (2018, hlm. 3) media itu posisinya sebagai perantara pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan, jadi intinya media (perantara) ini idealnya dapat merangsang sasaran pesan yang dituju, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Tabel. 1 Proses Komunikasi.

Pesan diproduksi dengan:		Pesan dicerna dan diinterpretasi dengan:
Berbicara, menyanyi, memainkan alat musik, dsb.	↔	Mendengarkan
Memvisualisasikan melalui film, foto, lukisan, gambar, model, patung, grafik, kartun, gerakan, non verbal.	↔	Mengamati
Menulis atau mengarang.	↔	Membaca

Sumber: Harahap (2018, hlm. 3)

Dari uraian tersebut menunjukkan, agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik maka siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua inderanya sedangkan guru berupaya untuk menampilkan rangsangan berupa penggunaan media dalam pembelajaran yang dapat diproses dengan berbagai indera siswa seperti yang sudah tercantum pada tabel. Semakin banyak alat indera

yang digunakan oleh siswa untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Tentunya hal tersebut dapat membantu siswa untuk mempermudah memahami suatu materi sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

Sedangkan menurut Mulyasa (2016, hlm. 54) agar menunjang keberhasilan pembelajaran, upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

1. Mendidik dengan baik
2. Membelajarkan dengan benar
3. Membimbing secara tertib
4. Melatih dengan gigih
5. Mengembangkan inovasi yang bervariasi
6. Memberi contoh dan teladan
7. Meneliti sepenuh hati
8. Mengembangkan kreativitas secara tuntas
9. Menilai pembelajaran.

Dari beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar tujuannya agar tercipta suasana belajar yang diharapkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu agar siswa termotivasi untuk belajar guru juga dapat menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu yang dapat merangsang minat siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

F. Metode Penelitian

Pada suatu penelitian tentu memerlukan adanya metode yang digunakan oleh peneliti sebagai langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari penelitian itu sendiri. Metode penelitian menurut Sugiyono (2015, hlm. 3) “secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Noor (2012, hlm. 254) “mengatakan bahwa metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir

dan bertindak dalam melaksanakan penelitian”. Selain itu definisi metode penelitian dijelaskan oleh Rinaldi (2017, hlm. 8) “metode penelitian atau metode ilmiah, biasa dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *Scientific Method* adalah proses berpikir untuk memecahkan masalah, secara sistematis, empiris dan terkontrol”.

Dari beberapa definisi mengenai metode penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dapat dilaksanakan dengan menggunakan cara ilmiah. Di bawah ini merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis-jenis penelitian secara umum dan pendidikan menurut Sugiyono (2015, hlm. 6) dapat dikelompokkan berdasarkan bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi dan waktu. Sedangkan menurut Alfianika (2018, hlm 19) jenis penelitian terdiri atas beberapa jenis, jenis penelitiannya tergantung pada data dan cara memperoleh data. Salah satu cara mudah untuk dapat mengetahui jenis penelitian yaitu dapat dilihat dari datanya, jika datanya berupa angka-angka maka jenis penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan jika datanya berupa kata-kata maka jenis penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 10) “terdapat berbagai jenis penelitian yang dapat kita gunakan, hal tersebut tergantung pada tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat dan sebagainya”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang dapat digunakan harus disesuaikan dengan bidang ilmu, tujuan, pendekatan, metode, waktu, dan tempat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi pustaka menurut Nazir (2013, hlm. 93) “adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Sedangkan menurut Zed dalam Supriyadi (2016, hlm. 85) “studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”. Adapun definisi studi pustaka menurut Sugiyono dalam Ramanda, dkk (2019, hlm. 124) yaitu “studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah”. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa studi kepastakaan merupakan jenis penelitian yang dalam pelaksanaannya lebih banyak berkaitan dengan pengkajian terhadap sebuah buku, literatur maupun dokumen-dokumen.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian menurut Muslim (2015, hlm.81) “merupakan paradigma yang dianut seorang peneliti tentang tuntutan pengetahuan, prosedur umum penelitian, dan prosedur penjaringan dan analisis data”. Sedangkan menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm 3) “pendekatan penelitian merupakan suatu usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah yang didukung dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat sistematis”.

Adapun definisi pendekatan ilmiah menurut Mulyadi (2011, hlm130) “secara umum pendekatan penelitian atau sering juga disebut paradigma penelitian yang cukup dominan adalah paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif”. dari beberapa definisi mengenai pendekatan penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan sebuah paradigma yang digunakan peneliti untuk mencari ilmu pengetahuan dengan cara-cara berpikir ilmiah dan didukung dengan langkah-langkah tertentu yang sistematis.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011, hlm. 6) penelitian kualitatif adalah:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Mantra dalam Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 28) mengemukakan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Adapun penelitian kualitatif menurut Sukmadinata dalam Ningrum (2015, hlm. 34) “adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok”. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami, menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena secara keseluruhan dalam konteks tertentu sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data didalam penelitian ini merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. “Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder” (Purhantara, 2010 hlm. 79). Adapun definisi sumber data menurut Moelong dalam Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 28) “adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya”.

Sedangkan menurut Sutopo dalam Ningrum (2015, hlm. 37) “Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen”. Dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan subjek di mana data dapat diperoleh. Dibawah ini merupakan definisi dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data Primer menurut Arikunto (2010, hlm. 172) “adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara, jejak dan lain-lain”. Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 193) “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Adapun definisi sumber data primer menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 28) “adalah data primer dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti”. Dari definisi di atas mengenai sumber primer peneliti dapat menyimpulkan bahwa sumber primer merupakan sumber yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui media perantara.

b. Sumber Sekunder

“Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau dokumen” (Sugiyono, 2015 hlm. 193). Sedangkan menurut Silalahi (2010, hlm. 289) “sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”. Adapun definisi sumber sekunder menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 28) “merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, dokumen, notulen rapat, dll) foto-foto, film, rekaman, video, benda-benda, dll yang dapat memperkaya data primer”. Dari ketiga definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sumber sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber, data sekunder tersebut meliputi data tertulis misalnya buku, jurnal serta dokumen yang dapat menunjang peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Berdasarkan definisi sumber data primer dan sumber data sekunder di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa buku dan jurnal untuk memperoleh data mengenai penggunaan media gambar dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015, hlm. 193) “yaitu berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data”. Sedangkan menurut Arikunto dalam Rohmah (2015, hlm. 40) “teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian”. Selain itu teknik pengumpulan data menurut Noor (2011, hlm. 138) “merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan

untuk menjawab rumusan masalah penelitian”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh suatu data penelitian.

Dalam studi kepustakaan ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. *Editing*

Pemeriksaan data atau *Editing* menurut Achmadi dalam Musthofa (2013, hlm. 36) “adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain”. Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam Khotimah (2012, hlm. 41) “*Editing* yaitu suatu kegiatan meneliti dan memperbaiki catatan pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu sudah baik dan dapat disimpulkan untuk keperluan proses selanjutnya”. Selain itu adapun definisi *Editing* menurut Cholid dalam Sholihah (2011, hlm 58) “*Editing* yaitu memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data, jadi editing adalah pekerjaan mengoreksi atau melakukan pengecekan”. Dari beberapa penjelasan mengenai definisi *Editing* dapat disimpulkan bahwa *editing* merupakan kegiatan mengoreksi atau pengecekan terhadap suatu data yang telah terkumpul.

b. *Organizing*

Organizing menurut Diantha (2017, hlm. 200) “adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian”. Sedangkan menurut Terry & Rue (2010, hlm. 82) “*Organizing* adalah proses spengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer”. Adapun *organizing* menurut Awaludin & Hendra (2018, hlm.6) “pengorganisasian (*Organizing*) merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang telah dibuat dengan melakukan pembagian pekerjaan kepada anggota kelompoknya dalam menjalankan program terkait dengan penelitian”. Dapat disimpulkan bahwa *Organizing* merupakan proses tindak lanjut dari perencanaan yang sistematis mengenai pengumpulan, pencatatan, dan penyajian sebuah data penelitian.

c. *Finding*

Finding menurut Kusumawati (2016, hlm. 24) “merupakan tujuan penelitian untuk memperoleh suatu temuan”. Sedangkan menurut Djumani (2013, hlm.43) “*Fact Finding* merupakan penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya”. Adapun *Finding* menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) “yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Dapat disimpulkan bahwa *Finding* merupakan tujuan penelitian untuk memperoleh suatu temuan

4. Analisis Data

“Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis dan penafsiran selalu berjalan seiring” (Semiawan, 2010 hlm. 122). Sedangkan menurut Sugiyono (2014, hlm 428) pengertian analisis data adalah sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu adapun definisi analisis data menurut Muhadjir dalam Rijali (2018, hlm. 84) “analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”. Dari beberapa definisi mengenai analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari, mengolah, mengorganisasikan, dan menyajikan data yang didapat dari kasus yang diteliti. Di bawah ini terdapat teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Deduktif

Metode deduktif menurut Anwar dalam Azizah (2013, hlm. 72) “adalah data yang dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan jalan

menguraikan atau menginterpretasikan hal-hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus”. sedangkan menurut Winarso (2014, hlm. 102) “deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”. Adapun definisi deduktif menurut Mustofa (2016, hlm.133) “penalaran deduktif adalah suatu kerangka atau cara berfikir yang bertolak dari sebuah asumsi atau pernyataan yang bersifat umum untuk mencapai sebuah kesimpulan yang bermakna lebih khusus”.

Dapat disimpulkan bahwa metode deduktif ini membahas masalah yang umum menuju ke arah kesimpulan yang khusus. Metode deduktif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis, mengorganisir, mengolah dan menguraikan hal-hal yang bersifat umum menuju ke arah yang lebih khusus dari data yang akan dikaji di bab selanjutnya oleh peneliti mengenai penggunaan media gambar dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

b. Induktif

Teknik analisis data induktif menurut Hadi dalam Azizah (2013, hlm. 72) “berfikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian ditarik dan di generalisasikan sesuai dengan sifat umum”. Sedangkan menurut Winarso (2014, hlm. 101) “pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum”. Adapun definisi induktif menurut Mustofa (2016, hlm. 135) “adalah cara berfikir untuk menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat partikular (khusus) ke dalam gejala-gejala yang bersifat umum atau universal”.

Dapat disimpulkan bahwa metode induktif ini membahas masalah khusus menuju ke arah kesimpulan yang umum. teknik analisis data induktif dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk megkaji hal-hal yang bersifat khusus yang membahas mengenai penggunaan media gambar dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar untuk kemudian ditarik dan di generalisasikan sesuai dengan sifat umum.

c. Interpretatif

Interpretatif menurut Newman dalam Alkarimi (2017, hlm. 63) “merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”. Sedangkan menurut Muslim (2015, hlm. 78) “pendekatan

interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti”. Adapun definisi interpretatif menurut Raihan (2017, hlm. 25) “yaitu merupakan suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa interpretatif merupakan cara yang digunakan untuk memaknai suatu perilaku atau peristiwa mengenai sosial dan budaya berdasarkan perspektif orang yang diteliti. Metode Interpretatif ini digunakan oleh peneliti untuk menguraikan atau menjelaskan tentang penggunaan media gambar dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar berdasarkan perspektif dan pengalaman atau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu.

d. Komparatif

Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014, hlm.54) “adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau dua waktu yang berbeda”. Sedangkan menurut Pratitis (2018, hlm. 62) “penelitian komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji perbedaan pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada saat kejadian yang berbeda”. Selain itu definisi komparatif menurut Ulber dalam Mardhiyah (2012, hlm. 57) “adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih”.

Dari definisi komparatif di atas dapat disimpulkan bahwa komparatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan 2 atau lebih sampel atau kejadian yang berbeda. Teknik analisis data ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perbedaan yang terdapat dari hasil penelitian mengenai penggunaan media gambar dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar yang akan dikaji di bab selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini akan penulis sajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

Bagian yang berisi pernyataan tentang pendahuluan atau bagian awal dari skripsi, mengantarkan pembaca kedalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari

bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Pada bab pendahuluan hendaknya pembaca dapat memahami pokok-pokok isi skripsi secara ,tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Konsep Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar:

Bagian yang membahas mengenai kajian masalah pertama yaitu mendeskripsikan konsep media gambar, di dalam bab ini terdapat empat subbab yang akan dibahas yaitu sebagai berikut: Pertama, Definisi Media Gambar. Kedua, Karakteristik Media Gambar. Ketiga, Keunggulan Media Gambar. Keempat, Kelemahan Media Gambar.

Bab III Strategi Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar:

Bagian yang membahas mengenai kajian masalah Kedua yaitu mendeskripsikan Strategi Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, di dalam bab ini terdapat tiga subbab yang akan dibahas yaitu sebagai berikut: Pertama, Langkah-langkah Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran. Kedua, Sintak Pembelajaran dengan Penggunaan Media Gambar. Ketiga, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Gambar.

Bab IV Hubungan Penggunaan Media Gambar dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar:

Bagian yang membahas mengenai kajian masalah Ketiga yaitu mendeskripsikan Hubungan Penggunaan Media Gambar dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar, di dalam bab ini terdapat empat subbab yang akan dibahas yaitu sebagai berikut: Pertama, definisi hasil belajar. Kedua, indikator hasil belajar. Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Keempat, hubungan penggunaan media gambar dengan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Bab V Simpulan dan Saran:

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian, kemudian saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

